

EUFEMISME DALAM PIDATO SOEKARNO PADA HARI KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA

Andri Azaky¹, Okta Hari Mulya², Hermandra³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³
Pos-el: andriazaky10@gmail.com¹, oktaharimulya15@gmail.com²,
hermandra@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi eufemisme dalam pidato Soekarno pada hari kemerdekaan Indonesia, serta bagaimana eufemisme tersebut memberikan kekuatan dalam menggerakkan masyarakat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada teks pidato yang diakses dari berita terbitan Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kemdikbud pada 20 Mei 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks dengan membaca dan mengidentifikasi frasa eufemisme dalam pidato. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima eufemisme yang tercakup dalam empat bentuk eufemisme: ekspresi figuratif, metafora, sirkumlokusi, dan kliping. Fungsi eufemisme yang ditemukan meliputi eufemisme perlindungan, eufemisme penyemangat, eufemisme provokasi, dan eufemisme kecurangan. Eufemisme dalam pidato Soekarno berhasil menyampaikan pesan dengan cara yang halus dan sopan, menjaga perasaan audiens, serta memberikan semangat dan motivasi dalam perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan bahasa yang efektif dalam pidato publik serta pentingnya eufemisme dalam komunikasi yang sensitif dan persuasif.

Kata Kunci: Eufemisme, Linguistik, Pidato.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms, meanings, and functions of euphemisms in Soekarno's Independence Day speech for Indonesia, and how these euphemisms empowered the speech to mobilize the public. Using a qualitative descriptive method, this research focuses on the speech text accessed from a news publication by the Directorate of Junior High School Education, Ministry of Education and Culture, on May 20, 2024. Data collection techniques were carried out through text observation by reading and identifying euphemistic phrases in the speech. Data were analyzed using thematic analysis techniques to categorize and interpret findings. The results of the study show the presence of five euphemisms encompassed in four forms of euphemism: figurative expressions, metaphors, circumlocutions, and clipping. The functions of euphemisms found include protective euphemism, uplifting euphemism, provocative euphemism, and underhand euphemism. The euphemisms in Soekarno's speech effectively conveyed messages in a polite and gentle manner, safeguarding the audience's feelings, and providing encouragement and motivation in the struggle for independence. This research contributes to understanding the effective use of language in public speeches and the importance of euphemisms in sensitive and persuasive communication.

Keywords: Euphemism, Linguistic, Speech.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam menyalurkan suatu hal yang dianggap perlu untuk disampaikan kepada orang lain seperti ide, pengalaman, dan lainnya yang dianggap penting. Diejaskan dalam sebuah tulisan Putri, dkk. (2022) bahwa bahasa difungsikan sebagai sarana ber komunikasi dalam menyampaikan perasaan, tujuan, ide, dan pengalaman.

Demikian pula Hermaji (2020) menjelaskan bahwa umumnya bahasa bisa diartikan sebagai alat komunikasi. Bahasa juga bisa diartikan banyak hal tergantung dari perspektif perorangan memandangnya. Adapun perwujudan bahasa bisa dimaknai sebagai suatu ucapan atau tulisan. Bahasa yang dirasa paling sering untuk digunakan dalam menyampaikan hal tersebut ialah bahasa lisan.

Sebuah penelitian juga menjelaskan Septiana, dkk. (2020) bahwa bahasa merupakan sarana paling penting dalam kehidupan untuk menyapaikan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, seorang penutur harus paham terhadap suatu bahasa yang tabu atau kasar agar kata-kata tersebut tidak digunakan dan disesuaikan pemilihannya dengan kata yang memiliki makna lebih halus sehingga diharapkan tidak terjadi gejala yang dapat meresahkan mitra tutur terhadap hal yang disampaikan penutur. Pemilihan bahasa yang baik dalam menyampaikan suatu maksud agar memiliki makna yang lebih halus merupakan suatu disiplin ilmu dalam kajian *linguistik*, yaitu eufemisme.

Ilmu linguistik Rosyada, dkk. (2024) merupakan bidang ilmu bahasa yang mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti morfologi, fonologi, wacana, sintaksis, semantik, pragmatik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan lain sebagainya. Eufemisme sendiri dalam hal ini masuk kajian disiplin ilmu semantik. Semantik yang dijelaskan Nurjanah

(2023) merupakan telaah makna yang menelaah lambang, simbol, atau tanda dalam menyatakan sebuah makna, hubungannya, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Lanjutnya Yule (terj. Mustajab 2006) menjelaskan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia, yaitu berusaha mengaitkan kata-kata dengan suatu hal secara harfiah.

Adapun Chaer (2009) mengatakan bahwa eufemisme merupakan gejala dimunculkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dirasa punya makna lebih halus atau sopan dari pada yang akan digantikan. Dengan demikian, eufemisme dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari pergeseran makna. Pergeseran makna juga dijelaskan dalam suatu tulisan Yuliyanto dan Abrian (2023) bahwa hal tersebut dapat terjadi dengan menggantikan simbol baik berupa kata, frasa, maupun kalimat dengan yang baru dan maknanya akan bergeser. Proses komunikasi eufemisme berguna sebagai usaha untuk menjaga perasaan pembicara maupun pendengar agar tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman dengan penggunaan kata-kata ataupun bahasa tertentu.

Umumnya fungsi dari eufemisme merupakan suatu usaha untuk mengubah sebuah makna yang pada awalnya bersifat kasar atau tabu menjadi makna yang lebih halus atau sopan dengan tujuan agar penutur maupun mitra tutur tidak ada yang salah paham dan merasa tersinggung, terhina, dan sebagainya.

Berdasarkan fungsinya, eufemisme dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Burridge (2012) membedakan fungsi eufemisme ke dalam enam hal, di antaranya eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*), eufemisme kecurangan (*the underhand euphemism*), eufemisme penyemangat (*the uplifting euphemism*), eufemisme profokasi (*the provocative euphemism*), kepaduan eufemisme (*the cohesive euphemism*),

dan eufemisme menggelikan (*the ludic euphemism*). Adapun bentuk-bentuknya dapat mengacu pada materi penyulihan kata. Bentuk-bentuk eufemisme selanjutnya dijelaskan Rubby (2008) ialah terdiri dari (1) ekspresi figuratif (*figurative expressions*), (2) metafora (*methapor*), (3) flipansi (*flippancy*), (4) memodelkan kembali (*remodeling*), (5) sirkumlokusi (*cirkumlocutions*), (6) klipng (*clipping*), (7) akronim (*acronym*), (8) singkatan (*abbreviations*), (9) pelesapan (*omission*), (10) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substution*), (11) umum ke khusus (*general for specific*), (12) sebagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), (13) hiperbola (*hyperbole*), (14) makna di luar pernyataan (*understatement*), (15) jargon, dan (16) kolokial (*colloquial*).

Menurut Sutarman (2013) berdasarkan penggunaannya yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, eufemisme bisa terbentuk melalui beberapa cara, di antaranya (1) penggunaan singkatan; (2) penggunaan kata serapan; (3) penggunaan istilah asing; (4) penggunaan metafora; dan (5) penggunaan perifrasis. Beberapa bentuk tersebut akan digunakan dalam mengklasifikasikan bagaimana eufemisme dalam pidato pada *Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia* yang disampaikan Bung Karno.

Eufemisme menjadi alat sebagai upaya dalam membungkus bentuk-bentuk yang ditabukan. Pemakai bahasa dimungkinkan untuk membicarakan bagian-bagian atau aktivitas kehidupan yang tidak menyenangkan dan memiliki berbagai macam fungsi di dalam kehidupan manusia.

Dalam hal ini, setidaknya ada lima macam fungsi fenomena bahasa di antaranya (1) sebagai alat menghaluskan ucapan; (2) sebagai alat merahasiakan sesuatu; (3) sebagai alat berdiplomasi; (4) sebagai alat pendidikan; dan (5) sebagai alat penolak bahaya (Wijana, 2008).

Adapun fungsi dalam penggunaannya untuk menjelaskan keperluan apa serta tujuan bagaimana yang diharapkan untuk dicapai dalam pidato tersebut. Dalam sebuah pidato, penggunaan eufemisme ini tentu sangat diperlukan agar orang yang menerima informasi tidak salah paham dan dapat menimbulkan ambiguitas di masyarakat. Oleh karena itu, penting adanya fungsi bahasa dalam menyampaikan sebuah pidato. Bahasa sebagai media tentu memiliki hubungan erat dengan proses berpidato. Orator yang berbicara di depan umum memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu gagasan atau pendapatnya kepada para pendengar (*audiens*).

Dalam sebuah tulisan dijelaskan Saoqillah, dkk. (2023) bahwa berbicara di depan umum dapat bermaksud sebagai sebuah proses berbicara kepada sekelompok orang atau masyarakat dengan tujuan memberi informasi, memengaruhi (persuasi) atau menghibur pendengar (*audiens*). Orator dengan menggunakan bahasa lisan yang baik dalam berbicara, akan menyampaikan pesan dengan mudah dipahami oleh lawan bicara (Wahyuniar dkk., 2023).

Adapun pidato dalam sebuah tulisan Fitriana, dkk. (2023) menjelaskan bahwa pidato merupakan suatu kegiatan persuasif yang di dalamnya berisi gagasan, ide, dan informasi untuk audiensnya. Dengan demikian teks pidato yang disampaikan haruslah dibuat dengan baik agar isi, tujuan, dan informasi pidato mudah dipahami dan ditangkap.

Seorang tokoh yang berorasi punya tuntutan yang harus dimiliki dalam berbicara, bukan hanya dari sisi teks pidato yang disusun dengan baik saja. Sebuah teori Purnamasari, dkk. (2018) menjelaskan bahwa untuk melakukan pidato persuasi, kemampuan berbicara di depan umum menuntut pembicara untuk paham pada tiga aspek dasar, yaitu; *ethos* ialah kredibilitas pembicara, *logos* ialah logika dalam menganalisis informasi yang menghasilkan sebuah simpulan, dan

pathos ialah kemampuan dalam menciptakan hubungan dengan audiens. Oleh karena itu, seorang orator selain harus memahami konsep tersebut dalam berorasi, juga perlu mempertimbangkan siapa tokohnya.

Pidato seorang presiden negara dalam memengaruhi masyarakat tentu jadi sebuah orasi yang memiliki kekuatan dalam menggerakkan khalayak. Saat membacakan teks pidato, perlu adanya pertimbangan dari segi penggunaan bahasa yang sangat baik agar audiens atau masyarakat tidak bingung dan heran atas penyampaian pidato tersebut. Hal semacam itu disebabkan oleh tokoh yang merupakan sosok pemimpin. Apabila salah dalam berbicara, akan menjadi sorotan massa yang tidak akan terlupakan, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, pentingnya kekuatan seorang tokoh dalam menyampaikan pidato akan sangat memengaruhi audiensnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dirumuskan masalah dalam penelitian ini terkait penggunaan eufemisme dalam pidato seorang presiden yang mampu menjadikan pidato tersebut memiliki kekuatan dalam memengaruhi masyarakatnya dan terkenal sebagai sebuah pidato yang tercatat dalam sejarah. Beberapa penelitian relevan digunakan sebagai referensi untuk mendukung kegiatan ini agar masalah tersebut dapat terjawab melalui temuan dan analisis yang dilakukan. Di samping itu, penelitian mutakhir belum cukup variatif untuk memberikan sumbangan dalam kajian teori eufemisme, seperti penelitian Winarta, dkk. (2021) yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna eufemisme dalam pidato Presiden Joko Widodo.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis dokumen yang mengacu pada pandangan Allan dan Burridge serta Sutarmanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan meliputi singkatan, akronim, penggunaan kata

serapan, dan istilah asing, dengan persentase tertinggi pada penggunaan kata serapan (16%). Temuan ini mengindikasikan bahwa eufemisme berfungsi untuk menghaluskan komunikasi dan menciptakan kesan positif dalam penyampaian pesan oleh kepala negara.

Berikutnya penelitian Barus (2022) berfokus pada analisis jenis-jenis eufemisme yang digunakan dalam pidato Anies Baswedan setelah pengumuman pencalonan dirinya sebagai calon presiden Indonesia oleh Partai NasDem pada 4 Oktober 2022. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, yang mengidentifikasi empat jenis eufemisme: metafora (11 contoh atau 32,35%), substitusi satu-untuk-satu (6 contoh atau 17,65%), sirkumlokusi (16 contoh atau 47,06%), dan ungkapan kiasan (1 contoh atau 2,94%). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam pidato tersebut berfungsi untuk memperhalus bahasa dan menghindari ekspresi yang sensitif, sehingga menciptakan komunikasi politik yang lebih efektif.

Terakhir, penelitian Oktaviani, dkk. (2024) mengkaji bentuk eufemisme yang digunakan dalam tuturan calon presiden di YouTube Kompas TV, dengan fokus pada kategori seperti istilah asing, singkatan, akronim, perifrasis, litotes, dan metafora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk eufemisme yang paling dominan adalah metafora, sementara istilah asing digunakan paling minim. Selain itu, fungsi eufemisme yang ditemukan meliputi penghalus ucapan, penyebutan gelar pendidikan, dan perlindungan terhadap pernyataan yang belum pasti.

Berkenaan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan agar menjadi bahan bacaan dan referensi bagi pembaca dalam memvariasikan topik penelitian. Demikian pula hendaknya tulisan ini menjadi sumbangan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas

dalam membentuk jiwa nasionalisme bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penulis berharap adanya penelitian yang dapat memvariasikan pada objek kajian lainnya, khususnya dalam bidang ilmu linguistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul eufemisme dalam pidato Soekarno pada hari kemerdekaan bangsa Indonesia ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi sifat dari metode jenis ini ialah menjelaskan data-data tersebut agar ditemukanlah jawaban atas pertanyaan yang menjadi masalah dari penelitian. Karakteristik nya dijelaskan Budiharto dan Abbas (2023) bahwa penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan cara menjelaskan secara rinci dari kumpulan data yang bukan dalam bentuk angka.

Berikutnya penelitian ini bersifat induktif yang dimulai dari data temuan untuk berikutnya memunculkan teori. Adapun selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teori yang ada sebagai batas acuan dari objek kajian. Terakhir karakter penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam suatu fenomena.

Sumber pidato dalam penelitian ini diakses dari berita terbitan Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan DitSMP (2023) pada tanggal 20 Mei 2024. Pidato yang disajikan dalam berita tersebut berupa teks pidato tertulis. Adapun yang menjadi objek kajian adalah kata-kata atau frasa dalam teks pidato yang termuat dalam berita.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan mengobservasi teks yaitu membaca dan mengidentifikasi teks pidato untuk menemukan data. Sebagaimana yang dijelaskan Satori dan Komariah (2011) bahwa pengamatan langsung terhadap objek adalah untuk ditemukannya keberadaan objek itu, situasi, konteks,

dan makna dalam usaha mengumpulkan data penelitian. Data-data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Djiwandono dan Yulianto (2023) menjelaskan analisis tematik (*thematic analysis*) adalah pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian wacana, teks, atau penelitian yang berdasarkan pengamatan. Analisis ini membentuk konseptualisasi melalui tema-tema dan bagaimana mereka saling terkait melalui pembacaan yang berulang-ulang dan penafsiran oleh peneliti.

Adapun prosesnya pertama menyediakan data, kedua membaca teks dengan memperhatikan kata atau frasa kunci yang merupakan ide, ketiga memperhatikan kembali frasa tersebut dan mengklasifikasikannya berdasarkan teori yang ada untuk kemudian dianalisis sebagai usaha menemukan jawaban dari masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan data pada objek kajian dalam penelitian ini sebanyak 5 kata yang tercakup dalam 4 bentuk eufemisme. Data tersebut berbentuk frasa yang muncul dalam teks pidato presiden Soekarno di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Temuan selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan bentuk eufemisme dan fungsi penggunaan eufemisme.

Pembahasan

Berdasarkan Bentuk Eufemisme

1) Ekspresi Figuratif (Figurative Expressions)

Data 1

"Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang, untuk kemerdekaan tanah air kita bahkan telah beratus-ratus tahun!"

Data 2

"Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri akan dapat berdiri dengan kuatnya."

Pada data 1, terdapat penggunaan ekspresi figuratif yang memanfaatkan hiperbola melalui frasa "Berpuluh-puluh tahun" dan "beratus-ratus tahun". Ekspresi ini merupakan eufemisme yang bertujuan untuk melebih-lebihkan durasi perjuangan bangsa Indonesia. Penggunaan angka jamak dengan penambahan prefiks "ber-" menciptakan efek dramatisasi perjuangan.

Seolah-olah menggambarkan waktu yang sangat panjang dan penuh dengan pengorbanan. Eufemisme dalam konteks ini berfungsi untuk memberikan pe nekanan emosional terhadap makna perjuangan kemerdekaan, mengajak pendengar atau pembaca untuk merasakan betapa panjang dan beratnya perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

Pada Data 2, terdapat metafora figuratif melalui frasa "mengambil nasib dalam tangan sendiri", yang merupakan eufemisme untuk mengekspresikan keberanian dan kemampuan untuk mengendalikan kehidupan secara mandiri. Ekspresi "tangan sendiri" adalah representasi simbolik dari kemerdekaan, kekuatan, dan otonomi. Eufemisme ini menggunakan bahasa kiasan yang mengalihkan makna literal kepada makna metaforis, di mana "tangan" mewakili kemampuan bertindak, memutuskan, dan mengarahkan nasib. Gaya bahasa ini mengajak pembaca untuk memahami konsep kemandirian dan keteguhan melalui gambaran yang lebih konkret dan mudah dibayangkan.

Kedua data tersebut menggunakan eufemisme sebagai strategi retorik untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam, menggunakan ekspresi figuratif yang kaya akan makna simbolik dan emotif, serta mengajak pembaca untuk merasakan

dan memahami konsep yang disampaikan melalui bahasa yang tidak langsung namun penuh dengan nuansa.

2) Metafora (Metaphor)

Data 3

"Gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita."

Data 4

"Di dalam jaman jepang ini, tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka, tetapi pada hakekatnya tetap kita menyusun tenaga sendiri."

Metafora dalam data 3 berupa frasa "gelombang aksi" merupakan eufemisme yang sangat bermakna. Gelombang di sini bukan merujuk pada gerakan air, melainkan pada dinamika perjuangan kemerdekaan. Metafora ini dengan halus menggambarkan proses perjuangan yang tidak linear, memiliki pasang surut (ada naiknya ada turunnya), namun tetap memiliki arah dan tujuan yang jelas. Penggunaan kata "jiwa" sebagai subjek yang "menuju ke arah cita-cita" menambah dimensi metaforis, mengubah konsep abstrak perjuangan menjadi sesuatu yang hidup, bernyawa, dan memiliki tekad.

Metafora dalam data 4 terletak pada frasa "menyandarkan diri" dan "menyusun tenaga". "Menyandarkan diri" adalah eufemisme yang halus untuk menggambarkan kondisi ketergantungan atau keterpaksaan selama pendudukan Jepang. Namun, metafora ini segera diimbangi dengan pernyataan "menyusun tenaga sendiri" yang menunjukkan kekuatan batin dan tekad untuk tetap mandiri. Metafora ini dengan cerdas menyampaikan perlawanan dan semangat kemerdekaan tanpa menggunakan bahasa yang frontal atau kasar.

Kedua data menggunakan eufemisme metafora untuk mengungkapkan realitas perjuangan dengan cara yang tidak langsung, namun sangat bermakna. Mereka mengalihkan penggunaan bahasa literal menjadi ungkapan-ungkapan simbolis yang lebih puitis dan bermartabat, yang mampu mengekspresikan kompleksitas perjuangan dengan penuh nuansa.

3) Sirkumlokusi (Circumlocutions)

Data 5

"Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya."

Kutipan "Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya", merupakan penggunaan eufemisme sirkumlokusi yang menarik. Sirkumlokusi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung atau dengan menggunakan kata-kata yang berliku-liku untuk menutupi maksud sebenarnya.

Frasa "pemindahan kekuasaan" adalah bentuk sirkumlokusi yang jelas. Alih-alih menggunakan istilah yang lebih langsung seperti "kudeta", "revolusi", atau "penggulingan pemerintahan", penulis memilih menggunakan ungkapan yang lebih halus dan tidak menimbulkan kesan kekerasan.

Kalimat "diselenggarakan dengan cara seksama" pun merupakan eufemisme untuk menggambarkan proses pergantian kekuasaan yang dilakukan secara terencana dan teratur.

Penggunaan frasa "dan lain-lain" semakin memperkuat sifat sirkumlokusi dalam kalimat ini, di mana penulis sengaja membuat pernyataan yang samar dan tidak

spesifik. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyebutan langsung detail-detail sensitif yang berkaitan dengan pergantian kekuasaan, sambil tetap menyampaikan informasi inti.

Konstruksi dalam kalimat ini berhasil menggunakan eufemisme sirkumlokusi untuk menghaluskan dan mengaburkan makna sebenarnya dari peristiwa pemindahan kekuasaan, sambil tetap menyampaikan pesan utama tentang proses pergantian yang dianggap penting dan segera.

Berdasarkan Fungsi Eufemisme

1) Eufemisme Perlindungan (The Protective Euphemism)

Data 1

"Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang, untuk kemerdekaan tanah air kita bahkan telah berates-ratus tahun!"

Kutipan "Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang, untuk kemerdekaan tanah air kita bahkan telah berates-ratus tahun!", terdapat penggunaan eufemisme perlindungan yang menarik. Frasa "berjuang" merupakan contoh klasik dari eufemisme perlindungan yang digunakan untuk melindungi perasaan dan martabat bangsa Indonesia dalam memaknai sejarah perjuangannya.

Kata "berjuang" dipilih dengan sengaja untuk menghindari penggunaan istilah yang lebih keras atau eksplisit seperti "berperang", "bertumpah darah", atau "berkonflik". Eufemisme ini berfungsi untuk: (1) Melindungi sensitivitas emosional masyarakat dengan menggunakan istilah yang lebih halus. (2) Mengangkat martabat perjuangan dengan menggunakan kata yang memiliki konotasi positif dan mulia. (3) Menghindari kesan kekerasan atau pertumpahan darah, meskipun sejarah kemerdekaan sesungguhnya

penuh dengan perjuangan yang tidak mudah.

Penggunaan frasa "berpuluh-puluh tahun" dan "berates-ratus tahun" juga merupakan bentuk eufemisme perlindungan yang mengabstraksikan waktu perjuangan. Ini membantu menghindari pengungkapan rincian yang mungkin menyakitkan atau traumatis, sambil tetap menekankan dimensi temporal dari perjuangan bangsa. Dengan demikian, eufemisme dalam konteks ini bukan sekadar upaya melembutkan bahasa, melainkan strategi retorik untuk melindungi memori kolektif, martabat perjuangan, dan perasaan masyarakat dalam memaknai sejarah kemerdekaan.

2) Eufemisme Penyemangat (The Uplifting Euphemism)

Data 2

"Gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita."

Data 3

"Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri akan dapat berdiri dengan kuatnya."

Kutipan "Gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita" dalam data 2, terdapat penggunaan Eufemisme Penyemangat yang sangat bermakna. Frasa "gelombang aksi" dan "ada naiknya ada turunnya" merupakan ungkapan metaforis yang digunakan untuk menggambarkan perjuangan dengan cara yang lebih inspiratif dan membangkitkan semangat.

Penulis tidak sekadar mendeskripsikan kesulitan, melainkan mengubah perspektif tantangan menjadi sebuah perjalanan dinamis yang penuh harapan. Penggunaan

kata "jiwa" yang tetap "menuju ke arah cita-cita" menunjukkan kekuatan motivasional dalam ungkapan tersebut, mengalihkan fokus dari kesulitan menuju semangat perjuangan yang tak tergoyahkan.

Adapun dalam kutipan "Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri akan dapat berdiri dengan kuatnya" dalam data 3, terdapat Eufemisme Penyemangat yang kuat melalui metafora "mengambil Nasib dalam tangan sendiri". Ungkapan ini mengubah konsep pasivitas menjadi tindakan aktif dan penuh kuasa.

Frasa tersebut tidak sekadar menggambarkan tindakan, tetapi memberikan dorongan semangat dengan menanamkan ide tentang kedaulatan dan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri. Penggunaan kata "berani" dan "berdiri dengan kuatnya" semakin memperkuat dimensi motivasional dalam kalimat, mengajak pembaca untuk memandang tantangan sebagai peluang untuk menunjukkan kekuatan dan ketangguhan.

Kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana Eufemisme Penyemangat dapat mengubah cara pandang terhadap realitas, mengalihkan fokus dari kesulitan menuju potensi dan semangat yang tak terbatas.

3) Eufemisme Perlindungan (The Protective Euphemism)

Data 4

"Di dalam jaman jepang ini, tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka, tetapi pada hakekatnya tetap kita menyusun tenaga sendiri."

Berdasarkan data 4, terdapat penggunaan eufemisme perlindungan yang menarik. Frasa "tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka" merupakan bentuk eufemisme yang digunakan

untuk melindungi atau menghaluskan situasi yang sebenarnya lebih kompleks. Konteks historis yang merujuk pada masa pendudukan Jepang, kalimat ini secara diplomatik mengungkapkan hubungan yang rumit antara pihak yang diduduki dan pihak penjajah.

Eufemisme perlindungan dalam data 4 berfungsi untuk: (1) Menutupi ketegangan politis yang sebenarnya terjadi. (2) Menghindari pernyataan langsung yang mungkin terdengar konfrontatif. (3) Melindungi perasaan kedua belah pihak dengan menggunakan bahasa yang lebih halus

Ungkapan "menyandarkan diri" digunakan untuk mengalihkan kesan ketergantungan atau keterpaksaan menjadi sebuah pilihan strategis. Sementara itu, lanjutan kalimat "pada hakekatnya tetap kita menyusun tenaga sendiri" menunjukkan semangat kemandirian dan resistensi yang disampaikan secara implisit.

Penggunaan eufemisme perlindungan dalam kalimat ini mencerminkan upaya untuk merepresentasikan kondisi sosial-politis yang sensitif dengan cara yang lebih diplomatik dan tidak langsung, sambil tetap menjaga martabat dan kehormatan pihak-pihak yang terlibat.

4) Eufemisme Kecurangan (The Underhand Euphemism)

Data 5

"Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya."

Pada kalimat "Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya," terdapat penggunaan eufemisme yang cukup

halus untuk menutupi atau menghaluskan makna sebenarnya terkait dengan pergantian kekuasaan. Frasa "diselenggarakan dengan cara seksama" dan "dalam tempo sesingkat-singkatnya" merupakan contoh klasik dari eufemisme kecurangan yang dirancang untuk mengaburkan tindakan yang sebenarnya. Eufemisme dalam kalimat ini bermaksud mengalihkan perhatian dari proses perpindahan kekuasaan yang mungkin tidak sepenuhnya demokratis atau transparan.

Penggunaan kata "seksama" menciptakan kesan kehati-hatian dan profesionalisme, sementara "tempo sesingkat-singkatnya" mengindikasikan efisiensi dan kecepatan proses. Namun, di balik kata-kata halus tersebut, tersembunyi potensi manipulasi atau pengaburan proses perpindahan kekuasaan yang sesungguhnya.

Eufemisme kecurangan ini umumnya digunakan untuk: (1) Menutupi tindakan yang sebenarnya tidak transparan. (2) Memberikan kesan positif pada proses yang mungkin kontroversial. (3) Mengurangi kecurigaan atau kritik terhadap mekanisme perpindahan kekuasaan. Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan contoh yang sangat baik dari penggunaan bahasa diplomatik yang dirancang untuk menghaluskan dan mengaburkan makna sebenarnya dari suatu tindakan atau proses politik.

4. SIMPULAN

Penelitian eufemisme dalam pidato Soekarno pada Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia menemukan lima data yang mencakup empat bentuk eufemisme: ekspresi figuratif, metafora, dan sirkumlokusi. Analisis mendalam menunjukkan bahwa Soekarno menggunakan eufemisme sebagai strategi

retoris yang cerdas untuk menyampaikan pesan perjuangan kemerdekaan dengan cara yang lebih halus, simbolis, dan bermartabat. Melalui penggunaan bahasa figuratif seperti "berpuluh-puluh tahun berjuang" dan metafora "mengambil nasib dalam tangan sendiri", pidatonya berhasil mengangkat martabat perjuangan, melindungi sensitivitas emosional masyarakat, dan membangkitkan semangat nasionalisme.

Penelitian mengungkap empat fungsi eufemisme utama dalam pidato: perlindungan, penyemangat, diplomasi, dan penghalusan makna politis. Eufemisme perlindungan digunakan untuk melindungi perasaan masyarakat dan mengangkat martabat perjuangan, sementara eufemisme penyemangat bertujuan menginspirasi dan memotivasi.

Melalui penggunaan bahasa tidak langsung seperti "menyandarkan diri" dan "pemindahan kekuasaan", Soekarno berhasil menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang diplomatis dan halus. Penelitian ini membuktikan bahwa eufemisme bukan sekadar teknik kebahasaan, melainkan alat strategis untuk komunikasi yang efektif, penuh nuansa, dan bermakna dalam konteks sejarah dan perjuangan bangsa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian eufemisme pada dokumen sejarah atau pidato lainnya, dengan memperhatikan konteks sosial, politis, dan kultural yang melingkupi penggunaan bahasa.

Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana eufemisme berkembang dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam ranah politik, akademik, maupun sosial, guna memahami peran bahasa dalam membentuk persepsi dan memediasi komunikasi antarmanusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ananda, D., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia

Priandarini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 1-12.

Aulia, A., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13-22.

Barus, J. (2022). Types of Euphemism in Anies Baswedan's Speech. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 13(2), 2614-4654.

Budiharto, W., & Abbas, B. S. (2023). *Panduan Riset dan Publikasi Penelitian bagi Akademisi*. CV ANDI OFFSET.

Fauzi, A., & Sabardila, A. (2023). Retorika Politik Dalam Pidato Presiden 16 Agustus 2023: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 414-428.

Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadzirah, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97-110.

Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta. Narasi: *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-11.

Oktaviani, A., Retnosari, I. E., & Pramujiono, A. (2024). Eufemisme Tuturan Calon Presiden 2024 Masa Pemilu pada Youtube Kompas TV. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya dan Sastra*, 6(2), 178-189.

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa

- Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295-304.
- Purnamasari, D., Pratiwi, M. R., & Rosalia, N. (2018). Pengembangan Public Speaking bagi Pengurus OSIS di SMPN 30 Semarang. *ABDIMASKU*, 1(2), 63–66.
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 2746–7139.
- Ramadhani, A. L., Wati, C. E. I., Husniah, F., & Cahyaningtyas, I. (2024). Bentuk-Bentuk Deviasi Dalam Kumpulan Puisi Sebilah Narasi Di Sebalik Puisi Karya Iffah Nh. *Kajian Stilistika. Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 224-235.
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63.
- Rubby, T. (2008). Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*, 4(1), 55–63.
- Saoqillah, A., Fitriya, W., & Azzahra, S. (2023). Pelatihan Public Speaking Sebagai Bagian Dari Pemberdayaan Softskill Siswa Man 2 Bogor. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 77–85.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tidak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 98–105.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., Nadofah, N., & Juansah, D. E. (2023). Eufemisme Dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraheer. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 329-336.
- Wahyuniar, Mudatsir, Ramli, R. B., & Puspita, L. E. (2023). Pelatihan Public Speaking Melalui Pidato Persuasif Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 3 Merauke. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia*, 1(1), 57–61.
- Winarta, I. B. G. N., Tustiawati, I. A. M., & Sudarmini, N. K. A. (2021). Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa)*.
- Yahelissa, H., & Sabban, M. M. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 125-130.
- Yuliyanto, A., & Abrian, R. (2023). Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo Tentang New Normal. *JURNAL PENA INDONESIA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1–18.